

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM *RORO A PARADOX*
ADAPTASI CERITA RAKYAT
RORO JONGGRANG**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



oleh
Tesalonika Nastiti Prihantanti
NIM. 1810972014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *RORO A PARADOX* ADAPTASI CERITA RAKYAT RORO JONGGRANG diajukan oleh Tesalonika Nastiti, NIM 1810972014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji

Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing II/Anggota Penguji

Philipus Nugroho H.W. M.Sn

NIP. 19800704 200812 1 001/NIDN 000407 8006

Cognate/Penguji Ahli

Dr. Koes Yuliadi, M. Hum.

NIP. 19680722 199303 1 006/NIDN 002207 6805

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Drp. Suryati, M.Hum

NIP. 196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Saya beranda tangan di bawah ini :

Nama : Tesalonika Nastiti Prihantanti
NIM : 1810972014
Alamat : Klewonan II, Rt. 03/ Rw. 01, Desa Grabag, Kecamatan Grabag,
Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
No. Hp : 082138251419
Email : Kanoinastiti@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Penciptaan Naskah Skenario Film *Roro A Paradox* Adaptasi Cerita Rakyat Roro Jonggrang yang saya serahkan ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, layaknya aturan hak cipta yang berlaku. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima segala resiko termasuk siap dicabut hak dan gelar sarjananya dari Program Studi S-1 Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

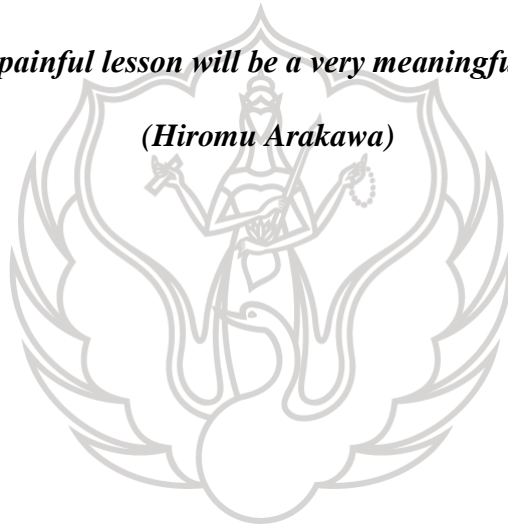
Yogyakarta, 24 Juni 2022

Tesalonika Nastiti Prihantanti
NIM. 1810972014

MOTTO PERSEMBAHAN

“Every painful lesson will be a very meaningful lesson.”

(Hiromu Arakawa)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas berkat yang tercurah serta kelimpahan-Nya, yang mampu membuat penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu tanpa terkendala suatu hal yang berarti. Skripsi dengan judul **Penciptaan Skenario Film Roro A Paradox Adaptasi Cerita Rakyat Roro Jonggrang**, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

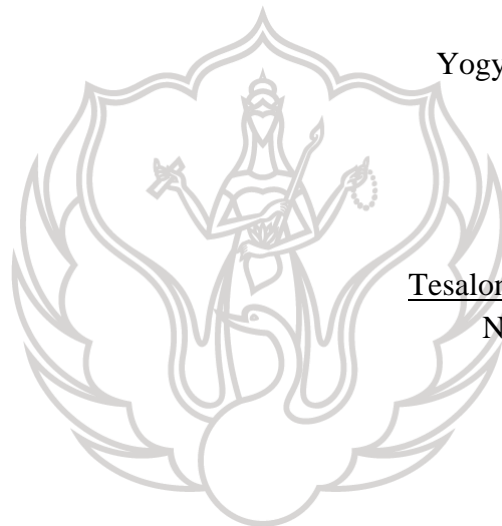
1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. Dra. Suryati, M.Hum. Beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater sekaligus pembimbing satu, Bapak Nanang Arisona M.Sn., yang telah meluangkan waktu di sela kesibukan beliau untuk memberikan arahan sekaligus bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo M. Sn. selaku dosen pembimbing dua, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik;
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi M. Hum selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang berarti bagi kemajuan penciptaan penulis;

6. Bapak Surya Farid Sathotho M.A. selaku dosen wali yang bersedia memberikan saran pada setiap kendala yang terjadi dalam perkuliahan serta proses skripsi penulis;
7. Dosen-dosen jurusan Teater, yang dengan sabar mendidik penulis dari awal masuk hingga saat ini;
8. Mama, papa, dan adik yang telah memberi dukungan materil dan spiritual kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai;
9. Hokkiearto Nugraha yang selalu menemani, menolong dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar;
10. Teman-temanku, Puti, Nia, Asdiana, Reni dan Melinda yang telah membantu dan menemani penulis;
11. Teman-teman seperjuangan TA penulisan 2022, Nanda, Reki, Sule dan Lisa yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan revisi-revisi tepat waktu;
12. Teman-teman Teater 18, terutama kelompok Golden yang mau bertukar pengalaman pada saat berproses;
13. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Teman-teman tim produksi atas tenaga, waktu dan usaha yang diberikan untuk proses pembuatan film pendek *Roro A Paradox*.
15. Adik-adik tingkat Jurusan Teater angkatan 19, 20, dan 21 yang berkenan membantu penulis dalam proses pembuatan film tugas akhir;

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mohon sumbangan berupa pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 24 Juni 2022

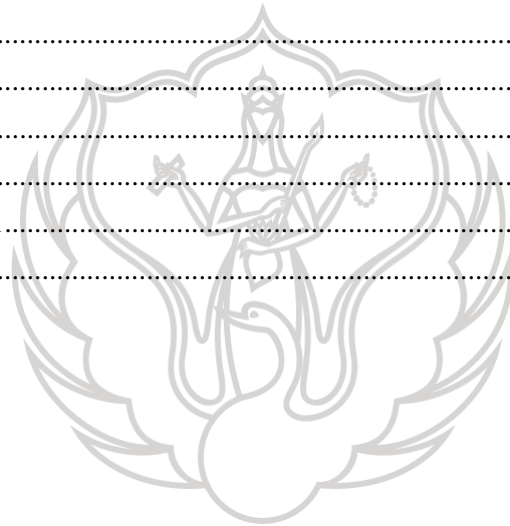


Tesalonika Nastiti Prihantanti
NIM. 1810972014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya	8
1. Penciptaan terdahulu	8
2. Landasan Teori.....	18
E. Metode Penciptaan.....	22
F. Sistematika Penulisan	24
BAB II	26
TINJAUAN DAN KONSEP PENCIPTAAN	26
A. Cerita Rakyat Roro Jonggrang	26
B. Analisis Cerita Rakyat Roro Jonggrang	36
1. Tokoh	37
2. Latar dan Konflik	39
3. Alur	42
C. Konsep Penciptaan Skenario Film	43
1. Unsur Skenario Film	43
2. Penokohan.....	47
3. <i>Setting</i>	49
4. Plot.....	50

5. Tahap Penulisan Skenario Film	53
BAB III	62
PROSES PENCIPTAAN SKENARIO	62
A. Tema	62
B. Ide	63
C. Judul	64
D. Penokohan	65
E. <i>Setting</i>	73
F. Plot.....	78
G. Sinopsis.....	82
H. <i>Basic Story</i>	84
I. <i>Treatment</i>	92
J. Skenario	95
BAB IV	131
PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Poster Film Lara Jonggrang	8
Gambar 02. Sampul Novel Roro Jonggrang : Pesona Maut Senapati Perang Wanita.....	14
Gambar 03. Sampul Novel Roro Jonggrang : Kembalinya Pewaris Tahta Keraton Boko	16
Gambar 04. Diagram Struktur Tiga Babak Oscarario	20
Gambar 05. Tabel Struktur Tiga Babak.....	21
Gambar 06. Metode Penciptaan Skenario <i>Roro A Paradox</i>	22
Gambar 07. Grafik Struktur Tiga Babak Aristoteles	51
Gambar 08. <i>Setting</i> Lorong	73
Gambar 09. <i>Setting</i> Panggung Pertunjukan Roro Jonggrang.....	74
Gambar 10. <i>Setting</i> interior gubuk	74
Gambar 11. <i>Setting</i> Eksterior Gubuk.....	75
Gambar 12. <i>Setting</i> Pasar	76
Gambar 13. <i>Setting</i> Pemukiman Penduduk Kerajaan Boko.....	76
Gambar 14. <i>Setting</i> Kamar Roro Jonggrang.....	77
Gambar 15. <i>Setting</i> Pendopo Kerajaan Boko	77
Gambar 16. <i>Setting</i> Lapangan Tempat Membangun Candi	78
Gambar 17. Struktur Tiga Babak Skenario Film <i>Roro A Paradox</i>	79
Gambar 18. Konsep <i>Predestination Paradox</i> dalam skenario film <i>Roro A Paradox</i>	81
Gambar 19. Poster film <i>Roro A Paradox</i>	151
Gambar 20. Kolase Foto Proses Syuting Film Pendek <i>Roro A Paradox</i>	152
Gambar 21. Kolase Foto Proses Produksi Film <i>Roro A Paradox</i>	153

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skenario Film Pendek <i>Roro A Paradox</i>	137
B. Poster Film <i>Roro A Paradox</i>	151
C. Dokumentasi Proses Produksi Film Pendek <i>Roro A Paradox</i>	152



PENCIPTAAN SKENARIO FILM *RORO A PARADOX*
ADAPTASI CERITA RAKYAT
RORO JONGGRANG

oleh
Tesalonika Nastiti
1810972014

INTISARI

Skenario film *Roro A Paradox* merupakan skenario yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang. Roro Jonggrang merupakan cerita rakyat asal Jawa Tengah yang mengisahkan tentang asal-usul terciptanya Candi 1000 di Prambanan dalam waktu satu malam. Penciptaan skenario film *Roro A Paradox* yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang bertujuan memberikan pembacaan baru dalam menciptakan karya yang berasal dari cerita rakyat Roro Jonggrang. Penciptaan skenario *Roro A Paradox* menggunakan teori di antaranya : teori adaptasi milik Linda Hucheen, dan teori struktur tiga babak. Dalam penciptaan skenario *Roro A Paradox*, penulis menggunakan metode penulisan skenario milik William Goldman. Proses penciptaan skenario dimulai dengan membuat sinopsis, kemudian *basic story, treatment* barulah penulisan skenario *Roro A Paradox* itu sendiri. Mengolah cerita rakyat Roro Jonggrang menjadi skenario film *Roro A Paradox* penulis menambahkan variasi cerita yang mengarah pada paradoks waktu yang ditampilkan pada alur cerita. Paradoks waktu tersebut dijelaskan menggunakan konsep *predestination paradox*. Penulis juga menghadirkan cerita Roro Jonggrang dari sudut pandang yang berbeda. Melalui tokoh Adira (32) yang merupakan perempuan jaman modern, yang terjebak dalam cerita Roro Jonggrang. Kehadiran tokoh Adira dalam skenario adaptasi cerita Roro Jonggrang ini akan menampilkan perbedaan pandangan antara perempuan modern dengan Roro Jonggrang dalam hal menolak suatu hubungan pernikahan.

Kata Kunci : Skenario film *Roro A Paradox*, paradoks, adaptasi, cerita rakyat Roro Jonggrang, Linda Hucheen.

RORO A PARADOX FILM SCENARIO CREATION ADAPTATION OF
FOLKLORE
RORO JONGGRANG

By
Tesalonika Nastiti
1810972015

ABSTRACT

Roro A Paradox's screenplay is a scenario adapted from the folk tale of Roro Jonggrang. Roro Jonggrang is a folk tale from Central Java which tells about the origin of the creation of the 1000 Temples in Prambanan in one night. The creation of the *Roro A Paradox* film scenario adapted from the folklore of Roro Jonggrang aims to provide a new reading in creating works derived from the folklore of Roro Jonggrang. The creation of the *Roro A Paradox* scenario uses the following theories: the adaptation theory of Linda Hucheen, and the three-act structure theory. In the creation of the *Roro A Paradox* scenario, the author uses William Goldman's screenwriting method. The process of creating a scenario begins with making a synopsis, then basic story, treatment and then writing the *Roro A Paradox* scenario itself. Processing the folklore of Roro Jonggrang into a screenplay for the film *Roro A Paradox*, the author adds a variety of stories that lead to the time paradox shown in the storyline. The time paradox is explained using the predestination paradox concept. The author also presents the story of Roro Jonggrang from a different point of view. Through the character Adira (32) who is a modern woman, who is trapped in the story of Roro Jonggrang. The presence of Adira in the scenario adaptation of Roro Jonggrang's story will show the different views between modern women and Roro Jonggrang in terms of refusing a marriage relationship.

Keywords: *Roro A Paradox* film scenario, paradox, adaptation, folklore of Roro Jonggrang, Linda Hucheen.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah salah satu bagian dari media massa yang banyak mengalami perkembangan. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana penyampaian informasi yang efektif. Menurut Ragil via (Puspitasari, 2019b), film merupakan medium penyampaian pesan yang baik karena dapat mempresentasikan realita. Hingga saat ini, berbagai macam *genre* film telah dipertontonkan kepada masyarakat, mulai dari *genre romance, action, slice of life, fantasy, sci-fi* dan lain sebagainya yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu. Namun dari sekian banyak *genre* film yang ada, *genre sci-fi* atau dalam bahasa Indonesia nya disebut sebagai *genre* fiksi ilmiah memiliki keunikan tersendiri untuk mengelola alur cerita yang berkaitan dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut (Aryani, 2017) *genre* film *sci-fi* selalu menghadirkan berbagai pembaharuan dari segi alur, konsep cerita, bahkan informasi yang disampaikan.

Sci-fi merupakan *genre* yang dapat menghadirkan *plot twist* hingga alur yang sulit untuk ditebak, namun tetap mengedepankan logika dan berlandaskan ilmu pengetahuan (Oktaviani, 2019). *Sci-fi* sering menampilkan kemajuan teknologi, ilmiah dan peradaban manusia di masa depan. Yuni (Aryani, 2017) berpendapat, sejak kemunculan film *Star Trek, Star Wars, Avatar, The Matrix, Jurassic World*, hingga serial *Avengers* penulis maupun produser film *Hollywood* tertarik untuk mengembangkan imajinasi mereka ke dalam *genre Sci-fi*.

Mengembangkan imajinasi melalui *genre sci-fi* juga tidak luput dari beberapa karya yang menginspirasi penulisnya dengan kata lain penulis melakukan adaptasi dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Seperti contoh film ber-*genre sci-fi* berjudul *Jurassic Park*, trilogi *The Hunger Games*, *Ready Player One*, *Dune* yang merupakan film buah karya adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Seiring perkembangan film di dunia, banyak sekali film yang dihasilkan dari proses adaptasi baik novel, cerpen, cerita rakyat, legenda, dan lain-lain yang digemari penonton. Menurut Linda Huchon via (Kinney, 2013) adaptasi disukai karena dapat menampilkan cerita yang sudah ada namun dikemas ulang dalam bentuk yang menarik. Selain film-film yang disebutkan diatas, ada pula film garapan *Walt Disney* yang banyak menampilkan cerita bentuk perwujudan dari proses adaptasi.

Walt Disney sering menciptakan film dengan kisah yang diadaptasi dari cerita rakyat di berbagai belahan dunia. Misalkan cerita *Aladdin* yang diadaptasi dari cerita rakyat dengan judul yang sama dalam kumpulan cerita Arab *Seribu Satu Malam*. Lalu film *Mulan* yang diadaptasi dari cerita rakyat asal China yang menceritakan tentang kesatria perempuan pemberani bernama Han Mulan. *Snow White*, *Hansel and Gretel*, *Rapunzel* dan masih banyak lagi judul film lain merupakan sebagian cerita rakyat yang dapat diadaptasi menjadi film menarik oleh *Walt Disney*.

Windy melalui (Jayanti, 2018) berpendapat bahwa, selain mampu mengadaptasi cerita rakyat menjadi film yang menarik, *Walt Disney* juga berusaha keras untuk memperlihatkan upaya memperbaharui nilai dan bentuk dalam penyampaian cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat yang semula merupakan warisan

budaya tradisional suatu daerah, berkat *Walt Disney* menjadi suatu karya yang apik sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu, menciptakan film yang berusaha untuk memperlihatkan cerita-cerita lama dari sudut pandang yang berbeda dirasa menjadi ide yang menarik dan tidak akan ada habisnya jika ditampilkan pada era apapun.

Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya yang melahirkan cerita rakyat pada setiap daerahnya. Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pada suatu daerah. Mengutip pendapat Marietta dalam jurnalnya, cerita rakyat biasanya berisi mengenai pandangan umum suatu masyarakat (Marietta et al., 2020). Pandangan umum tersebut meliputi pola pikir masyarakat setempat terhadap lingkungan di sekitarnya, cara mereka merasa, cara mereka bertindak, serta cara mereka menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi baik secara individu, sosial, maupun kepercayaan religiusitas. Selain itu, cerita rakyat dapat diartikan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat lama yang berlandaskan dongeng, mitos, sage, dan legenda (Ismawati, 2018).

Cerita rakyat di Indonesia umumnya berkisah mengenai asal-usul terjadinya suatu hal. Misal seperti terjadinya alam semesta, terciptanya manusia pertama, kematian, bentuk topografi, fenomena alam tertentu, wabah penyakit, asal- mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara dan masih banyak lagi. Mengutip dari pendapat Sukmara (Sukmara & Setiari, 2010), cerita rakyat merupakan salah satu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat secara turun-temurun. Oleh sebab itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti, pendidikan moral serta hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Roro Jonggrang merupakan cerita rakyat Jawa, yang berasal dari daerah Prambanan yang terletak di perbatasan antara Klaten Jawa Tengah dan Yogyakarta. Cerita Roro Jonggrang merupakan cerita yang dipercayai sebagai latar belakang terciptanya candi hindu terbesar di Asia Tenggara yaitu Candi Prambanan. Candi Prambanan sendiri telah diakui oleh UNESCO sebagai cagar budaya yang dilindungi dunia. Indra selaku divisi humas PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko mengatakan bahwa, perihal kepopuleran Candi Prambanan tentunya tidak lepas dari adanya cerita Roro Jonggrang yang masih dipercayai oleh kebanyakan masyarakat (Dwinanto et al., 2015).

Cerita Roro Jonggrang yang sering didengar oleh masyarakat Indonesia umumnya hanya berupa cerita seputar kisah cinta Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso yang hanya memiliki satu sudut pandang. Menurut pendapat Ragil (Puspitasari, 2019) cerita Roro Jonggrang hanya menampilkan konflik mengenai tindakan Roro Jonggrang menolak pinangan Bandung Bondowoso, sehingga penceritaan sosok Roro Jonggrang menjadi tidak detail. Padahal seharusnya, cerita mengenai Roro Jonggrang dapat lebih luas supaya hal-hal penting yang terjadi dalam cerita tersorot dan diketahui oleh masyarakat umum.

Menurut Ali (Mustofa, 2011), sudut pandang lain mengenai karakter, latar belakang ataupun sisi lain Roro Jonggrang yang tidak banyak diceritakan dirasa menjadi kekurangan dalam cerita Roro Jonggrang itu sendiri. Padahal jika menilik tentang latar cerita terciptanya Candi Prambanan yang merupakan puncak peradaban masa klasik di pulau Jawa terkhusus pada era Kerajaan Hindu, memungkinkan adanya isu sosial maupun politik yang saat itu disembunyikan di

balik kisah Roro Jonggrang. Selain itu, selayaknya cerita rakyat pada umumnya, cerita Roro Jonggrang tidak menjelaskan siapa penulisnya, siapa penciptanya, kapan tepatnya cerita tersebut terjadi, serta apakah karakter-karakter di dalamnya benar-benar nyata.

Seiring berjalannya waktu, banyak versi dari cerita Roro Jonggrang yang muncul seperti contoh di internet, *youtube*, buku kumpulan cerita rakyat hingga novel. Semua versi, intinya menyampaikan alur cerita Roro Jonggrang yang sama namun ada beberapa perbedaan yang tidak terlalu mencolok seperti perbedaan penyebutan nama tokoh, perbedaan penggambaran karakter tokoh, perbedaan cara menyampaikan konflik, dll. Walau begitu, tidak ada yang melarang pengarang cerita untuk menciptakan cerita Roro Jonggrang kedalam versi mereka masing-masing. Menurut Nurafni Ketty, siapapun bebas mengolah kembali cerita Roro Jonggrang ke dalam berbagai ide yang menarik (Ketty, 2011).

Penciptaan skenario film *Roro A Paradox* berawal saat penulis ingin membuat film yang menceritakan kisah Roro Jonggrang dalam versi penulis sendiri. Menurut penulis, akan sangat menarik jika cerita Roro Jonggrang dapat ditampilkan ke dalam film seperti *Walt Disney* yang ceritanya dapat menampilkan sudut pandang lain dari cerita Roro Jonggrang yang asli, entah itu dengan cara mengolah kembali konflik, tokoh maupun *setting* cerita Roro Jonggrang. Namun sebelum menciptakan film, tentu penulis harus membuat skenarionya terlebih dahulu. Sebab skenario merupakan unsur penting dan utama dalam menggarap sebuah film.

Menurut Dinar (Widianita, 2009), skenario adalah bentuk/rencana untuk mempermudah sutradara dalam menggarap film. Sedangkan Arijon (Arijon, 2018) mengatakan, *script* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai skenario, merupakan rangkaian cerita yang menjadi pedoman proses produksi pembuatan film. Ade Kusuma (Kusuma, 2013) juga berpendapat bahwa skenario berfungsi sebagai kerangka atau cetak biru sebuah film. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa skenario merupakan pondasi dasar yang sangat penting dalam menciptakan karya film.

Skenario film *Roro A Paradox* menceritakan tentang tokoh Adira (32) yang memiliki keengganan untuk menikah walau usianya terbilang sudah dewasa. Pada saat Adira melihat pertunjukan Roro Jonggrang di Gedung Sendratari Ramayana, Adira terjebak di lorong waktu yang membawanya ke Kerajaan Boko. Awalnya Adira tidak menyadari bahwa dirinya merupakan sosok Roro Jonggrang. Namun berkat Simbok, Adira sadar jika di tempat itu, dirinya menjadi Roro Jonggrang. Adira merasa bahwa Roro Jonggrang sama seperti dirinya yang hidup dalam ketidak mampuan menolak pernikahan, untuk itu Adira berusaha menolak perjodohan yang dilakukan oleh Raden Bandung.

Fenomena adaptasi di dunia film saat ini sangat marak dilakukan karena dapat menampilkan pembaharuan variasi dalam cerita. Mulai dari pembaruan media, sudut pandang, konflik, alur, maupun visual yang disajikan. Film adaptasi akan semakin menarik apabila dibarengi dengan ketepatan memilih *genre* cerita. Saat ini, Genre film *sci-fi* semakin menarik perhatian penonton. Dalam film *sci-fi*, penonton diajak untuk memecahkan cerita dengan logika yang berbasis ilmu

pengetahuan. Film ber-*genre sci-fi* juga dapat menampilkan banyak pembaharuan mulai dari visual, teknologi, konsep cerita, alur, bahkan logika cerita. Skenario film *Roro A Paradox* selain memberikan pengalaman berbeda kepada penonton tentang pembaruan media yang dihasilkan dari proses adaptasi, skenario film ini juga menampilkan konflik, tokoh, dan juga alur yang dikemas dengan dengan sentuhan *sci-fi*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan cerita rakyat Roro Jonggrang, proses adaptasi dan pembacaan baru tentang kisah Roro Jonggrang, maka dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep cerita dalam skenario film *Roro A Paradox* yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang?
2. Bagaimana menciptakan skenario film *Roro A Paradox* yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui rumusan penciptaan di atas, ada pun tujuan penciptaan karya adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan konsep cerita dalam skenario film *Roro A Paradox* yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang.
2. Mengetahui proses penciptaan skenario film *Roro A Paradox* yang diadaptasi dari cerita rakyat Roro Jonggrang.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan terdahulu

Menciptakan skenario Roro A Paradox, penulis membutuhkan tinjauan karya yang berasal dari penciptaan terdahulu sebagai tolak ukur seberapa besar penulis mengembangkan cerita Roro Jonggrang dan sebagai bukti bahwa penulis tidak meniru karya siapapun. Beberapa karya terdahulu yang dijadikan tinjauan oleh penulis adalah berikut:

a. Film *Lara Jonggrang*



Gambar 01. Poster Film *Lara Jonggrang*
(Screenshot : Tesa, 2022)

Film *Lara Jonggrang* yang rilis pada tahun 1983 merupakan film yang disutradarai oleh Jimmy Atmaja, dengan produser Ferry Angriawan dan ditulis oleh Freddy S beserta Jimmy Atmaja dengan rumah produksi PT Virgo Putra Film. Berkisah mengenai Bandung Bondowoso yang baru saja diangkat menjadi senopati. Bandung Bondowoso diberi tugas oleh Prabu Boko untuk menyerang kerajaan Pengging dan menculik permaisuri kerajaan Pengging yang bernama Candrawati. Namun saat tiba di Pengging, Bandung Bondowoso justru dikenali sebagai putra mahkota Pengging karena kalung yang dipakainya. Kenyataan yang baru saja diketahuinya adalah, bahwa Bandung Bondowoso sebenarnya merupakan anak dari Prabu Damar yang diculik Prabu Boko saat masih berusia 1,5 tahun. Mengetahui kebenaran yang selama ini disembunyikan Prabu Boko membuat Bandung Bondowoso berubah sikap dan balik menyerang Prabu Boko. Mau tidak mau Prabu Boko sendiri yang memimpin pasukannya untuk menyerang Pengging. Namun sebelum itu, dirinya harus menyingkirkan Bandung Bondowoso terlebih dahulu. Bandung Bondowoso tidak tinggal diam, ia lantas bergerak melawan Prabu Boko. Prabu Boko akhirnya tewas di tangannya. Diam-diam, Roro Jonggrang yang sudah sejak kecil menyimpan rasa cinta pada Bandung Bondowoso menyaksikan bagaimana Bandung Bondowoso membunuh Prabu Boko, ayahnya.

Tidak lama setelah kejadian itu, Bandung Bondowoso datang kepada Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso meminta Roro Jonggrang untuk menjadi istrinya. Karena sudah mengetahui sifat asli Bandung Bondowoso yang tega membunuh ayahnya, Roro Jonggrang menjadi kecewa dan dendam. Roro Jonggrang kemudian menolak lamaran Bandung Bondowoso dengan cara halus yaitu meminta dibuatkan

candi berjumlah 1000 dalam waktu satu malam saja. Bandung Bondowoso yang juga sejak kecil menyimpan rasa pada Roro Jonggrang, bersungguh-sungguh menyanggupi syarat yang diberikan padanya.

Bandung Bondowoso mulai membangun candi dibantu pasukan jin. Di sisi lain, Roro Jonggrang berusaha menggagalkan usaha Bandung Bondowoso dengan membangunkan rakyatnya untuk membuat situasi seolah seperti pagi yang akan datang. Akibatnya, ketika candi baru selesai 999, tentara jin berhenti membuat candi karena mendengar bunyi lesung, ayam berkokok, serta langit yang perlahan terang. Roro Jonggrang muncul dan berkata bahwa Bandung Bondowoso gagal memenuhi syaratnya. Bandung Bondowoso yang mengerti jika itu hanya akal-akalan Roro Jonggrang menjadi amat marah. Bandung Bondowoso kemudian mengutuk Roro Jonggrang menjadi arca untuk menggenapi syaratnya sendiri.

Film *Lara Jonggrang* ini berdurasi 99 menit yang diperankan oleh beberapa tokoh ternama seperti Benny G. Rahardja (Bandung Bondowoso), Sri Gudhi Sintara (Candrawati), WD Mochtar (Prabu Boko), hingga Minati Atmanegara (Roro Jonggrang). Penulis menjadikan film ini sebagai tinjauan, sebab film ini dapat mengemas cerita Roro Jonggrang dengan baik dan menarik. Mulai dari kostum yang sederhana namun tampak serasi, adegan yang ditata rapi, visual pemain yang cocok menggambarkan standar visual pada jaman kerajaan Jawa, pemilihan dialog yang pas, serta dari aspek sinematografi yang dibuat semenarik mungkin, padahal teknologi pada tahun itu tentu belum secanggih teknologi jaman sekarang yang dalam pembuatan film dapat menggunakan *greenscreen* atau teknologi agar *moving* kamera stabil.

Secara keseluruhan untuk film klasik yang dirilis pada tahun itu, film *Lara Jonggrang* termasuk film yang diperhitungkan secara matang dalam penampilannya. Sehingga penulis menjadikan film ini sebagai tinjauan karya untuk melihat seberapa jauh penulis melakukan pembaharuan dalam menciptakan skenario yang diadaptasi dari cerita serupa yaitu Roro Jonggrang.

b. Naskah Ketoprak *Katresnan Ing Candhi Sewu*

Naskah ketoprak yang berjudul *Katresnan Ing Candhi Sewu* merupakan karya Bondan Nusantara. Judul *Katresnan Ing Candi Sewu* yang diartikan sebagai *Cinta Di Candi Seribu* ini merujuk pada kisah antara Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Diceritakan bahwa Roro Jonggrang, seorang putri cantik jelita, pandai, dan tegas yang merupakan anak dari Prabu Boko sangat mencintai kerajaannya. Suatu ketika, Prabu Boko ingin menaklukkan wilayah yang bernama Salembi. Roro Jonggrang berusaha menasehati ayahnya agar tidak melakukan peperangan yang beresiko menimbulkan korban. Namun Prabu Boko tidak menghiraukan ucapan Roro Jonggrang. Prabu Boko memilih untuk menyerang Salembi, sehingga perang besar pun terjadi.

Pasukan Salembi yang dipimpin oleh senopati bernama Sumbang Bitu dan Bima Cili sedangkan Prabu Boko mengerahkan senopatnya yang bernama Buntala dan Gupita. Buntala dan Gupita berhasil membuat bala tentara Salembi ketakutan, namun Sumbang Bitu dan Bima Cili tidak tinggal diam. Mereka berdua kemudian meminta pertolongan pada putra mahkota bernama Bandung yang merupakan anak dari Prabu Damarmaya. Bandung yang sakti mandraguna datang membantu Sumbang Bitu dan Bima Cili, dan membuat bala tentara Boko lari kocar-kacir.

Merasa tertantang, Prabu Boko mengeluarkan kekuatan *aji segara geni* miliknya. Namun Bandung tidak gentar, dan terjadilah duel sengit antara Bandung dan Prabu Boko. Bandung berhasil mengalahkan Prabu Boko dan membuat Prabu Boko tewas. Di sisi lain, Roro Jonggrang merasa amat sedih setelah mendengar berita jika ayahnya tewas. Tiba-tiba, Buntala dan Gupita datang dan memberi informasi pada Roro Jonggrang bahwa istana sedang di obrak-abrik oleh Putra Mahkota Salembi yang bernama Bandung.

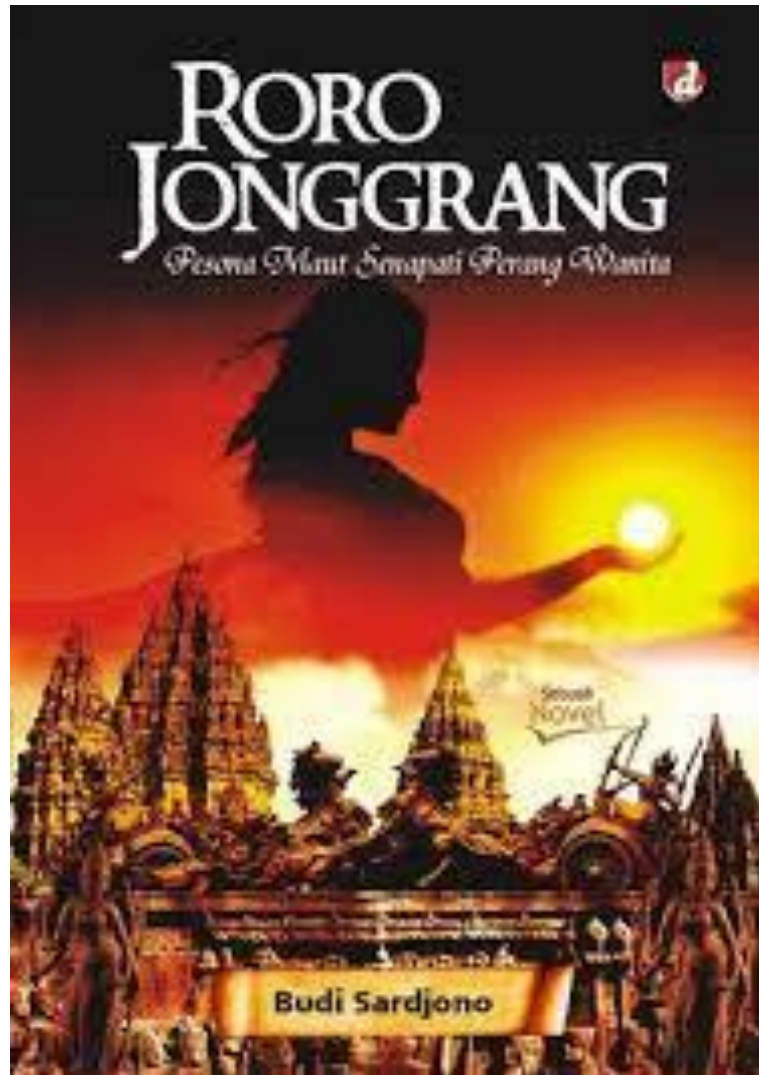
Roro Jonggrang datang menghadap Bandung seorang diri. Bandung seketika terpesona dengan kecantikan Roro Jonggrang. Kemudian Bandung menjelaskan jika dirinya didatang untuk memboyong Prambanan dan segala isinya. Mendengar hal itu, tentu Roro Jonggrang tidak terima sebab ia tidak ingin menjadi putri boyongan yang akan membuat harga dirinya jatuh di mata rakyat. Bandung tetap bersikeras mengajak Roro Jonggrang bahkan dengan berani Bandung melamar Roro Jonggrang. Dalam hatinya, Roro Jonggrang semakin membenci Bandung, akan tetapi ia tidak mungkin terang-terangan menunjukkannya. Roro Jonggrang berniat mempermainkan Bandung. Roro Jonggrang kemudian meminta dibangun seribu candi dalam waktu satu malam di pinggir sungai opak. Jika Bandung berhasil, maka Roro Jonggrang akan ikut pergi dengan Bandung dan bersedia menjadi istrinya. Tanpa ragu, Bandung menyanggupi permintaan Roro Jonggrang.

Bandung membangun candi dibantu oleh pasukan jin milik Bondowoso. Di lain sisi, Roro Jonggrang telah memikirkan rencana untuk menggagalkan usaha Bandung. Tengah malam, Roro Jonggrang memerintahkan semua gadis Prambanan

untuk membakar jerami dan kayu kering serta membunyikan lesung. Para jin pergi meninggalkan pekerjaan mereka, karena mengira hari telah pagi. Kemudian Bandung memanggil Roro Jonggrang untuk menghitung jumlah candi. Candi hanya berjumlah 999 yang artinya, Bandung gagal memenuhi syarat Roro Jonggrang. Bandung berusaha membujuk Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tetap menolak dengan keras. Hal itu menyinggung perasaan Bandung. Bandung kemudian mengutuk Roro Jonggrang agar menjadi pelengkap candi yang ke 1000. Roro Jonggrang berubah menjadi arca. Arca tersebut membuat Bandung sadar jika sampai akhirpun, Roro Jonggrang tidak dapat menjadi miliknya.

Naskah *Katresnan Ing Candi Sewu* karya Bondan Nusantara ini memiliki sisi yang menarik dimana kesan ceritanya lebih mengarah pada pesan-pesan yang berhubungan dengan sosok Roro Jonggrang yang membela negara dan memiliki keteguhan hati hingga akhir. Bahkan Bandung yang telah berusaha keras untuk memenuhi permintaan Roro Jonggrang pun tetap tidak dapat meluluhkan hati Roro Jonggrang. Pesan cerita dan kisah cinta bertepuk sebelah tangan dari tokoh Bandung sebenarnya telah mengubah pandangan pembaca mengenai cerita Roro Jonggrang dalam naskah ketoprak *Katresnan Ing Candhi Sewu* ini. Karena hal tersebutlah, penulis menjadikan naskah ketoprak karya Bondan Nusantara ini sebagai tinjauan karya.

c. Novel *Roro Jonggrang : Pesona Maut Senapati Perang Wanita*



Gambar 02. Sampul Novel *Roro Jonggrang : Pesona Maut Senapati Perang Wanita*
(Screenshot : Tesa, 2022)

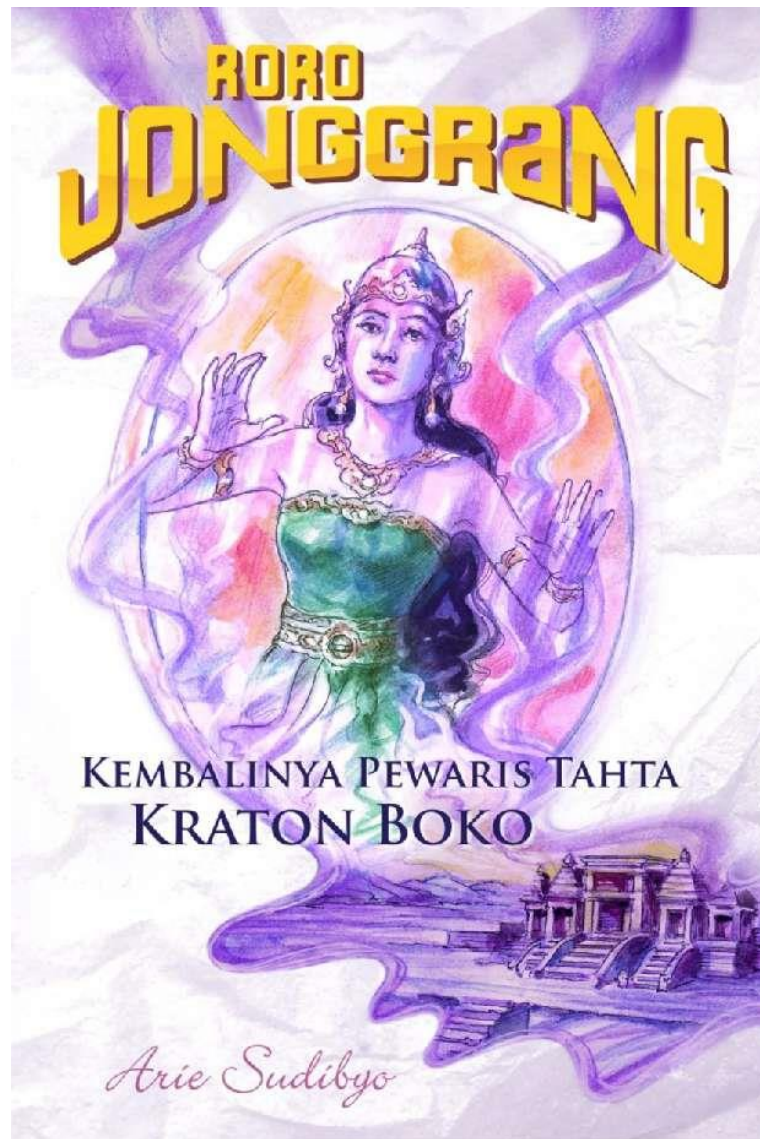
Novel berjudul *Roro Jonggrang : Pesona Maut Senapati Perang Wanita* ditulis oleh Budi Sardjono dan diterbitkan oleh Jogjakarta Diva Press pada tahun 2013. Novel ber-genre fiksi sejarah yang memiliki 432 halaman ini menyoroti kisah awal bertemunya Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang melalui perang yang terjadi antara kerajaan Boko dan kerajaan Pengging. Saat peperangan terjadi, Roro Jonggrang menjadi pemimpin di sebuah regu kesatria perempuan yang terdiri dari

7 perempuan tangguh termasuk Roro Jonggrang, yang mampu menggunakan senjata dan memiliki kemampuan bela diri tingkat tinggi. Regu kesatria perempuan yang dipimpin Roro Jonggrang berhasil menaklukan sebagian besar pasukan Pengging.

Bandung Bondowoso merasa terancam dengan adanya kesatria perempuan tersebut. Tidak mau kalah, Bandung Bondowoso meminta prajurit dari Tiongkok untuk melatih pasukannya. Mengetahui pasukan Pengging mendapat pelatihan keras dari prajurit Tiongkok, Roro Jonggrang tidak gentar. Hingga suatu ketika, Bandung Bondowoso berhasil membunuh Prabu Boko dan membuat Roro Jonggrang murka. Dengan penuh keberanian dan diselimuti dendam yang kuat Roro Jonggrang melawan Bandung Bondowoso seorang diri. Pada akhirnya, Bandung Bondowoso tewas di tangan Roro Jonggrang.

Novel ini menarik sebab secara terang-terangan Roro Jonggrang melawan Bandung Bondowoso. Tidak tanggung-tanggung Budi Sardjono membentuk karakter Roro Jonggrang menjadi perempuan yang tangguh dan tidak ingin diinjak-injak oleh kekuasaan Bandung Bondowoso. Novel ini juga mengingatkan pembaca dengan karakter Mulan dari serial *Disney* yang juga seorang perempuan tangguh yang turun langsung ke medan perang untuk mempertahankan kehormatan ayahnya dan negerinya. Karakter Roro Jonggrang yang dibuat sangat berbeda dalam novel ini kemudian dijadikan penulis sebagai tinjauan.

d. Novel *Roro Jonggrang : Kembalinya Pewaris Tahta Keraton Boko*



Gambar 03. Sampul Novel *Roro Jonggrang : Kembalinya Pewaris Tahta Keraton Boko*
(Screenshot : Tesa, 2022)

Menurut cerita yang beredar, Roro Jonggrang dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi arca untuk menggenapi syaratnya sendiri. Namun tidak dengan cerita dalam novel karya Arie Sudibyo yang memiliki judul lengkap *Roro Jonggrang : Kembalinya Pewaris Tahta Keraton Boko* yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Galang Press. Dalam novel ini, awalnya Bandung Bondowoso ingin

menikahi Roro Jonggrang sebagai cara menebus rasa bersalahnya kepada perempuan itu. Akan tetapi rasa bersalahnya lama-lama menjadi rasa cinta. Ironisnya, Roro Jonggrang tidak pernah sudi membuka hatinya kepada Bandung Bondowoso sebab hanya menganggap Bandung Bondowoso sebagai pembunuh yang menghabisi seluruh keluarga Roro Jonggrang tanpa tersisa, termasuk kekasih Roro Jonggrang yang bernama Arya Kumitir.

Dalam hatinya, Bandung Bondowoso merasakan sakit apabila melihat Roro Jonggrang berusaha menolaknya dan lebih memilih mati ketimbang memiliki rasa untungnya. Hingga pada akhirnya Bandung Bondowoso tidak dapat mencegah keinginan Roro Jonggrang, ketika perempuan itu memilih menjadi arca atas kemauannya sendiri. Novel ini juga menambahkan tokoh lain yang datang dari masa depan bernama Carl yang merupakan reinkarnasi dari Arya Kumintir. Carl terseret ke dalam dunia Roro Jonggrang saat purnama kuning yang juga membangkitkan Roro Jonggrang sang putri pewaris Boko. Cerita lama kembali terulang, kini Carl dipaksa mengingat apa yang terjadi pada dirinya di kehidupan sebelumnya dan menyelamatkan kekasihnya Roro Jonggrang.

Novel ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengemas kisah cinta antara Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang dengan menghadirkan tokoh baru sebagai kunci cerita. Selain itu, karakter Bandung Bondowoso diciptakan dengan memiliki perasaan, rasa cinta dan juga empati. Novel ini mampu membuat pembaca merasakan romansa cinta berlatar belakang sejarah yang dibumbuhi cerita fiksi mirip seperti cerita klasik dalam drama Korea. Oleh sebab itu, penulis menjadikan novel ini sebagai tinjauan karya dari segi cerita yang kekinian.

2. Landasan Teori

Penciptaan tidak luput dari beberapa teori yang digunakan. Dalam proses penciptaan skenario film *Roro A Paradox*, penulis membutuhkan beberapa teori yang berguna untuk menyempurnakan karya penciptaan. Berikut merupakan teori yang dipakai penulis dalam penciptaannya :

a. Teori Adaptasi

Adaptasi sama dengan mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak dengan kata lain adaptasi adalah menyusun, mengatur, dan membuatnya agar sesuai (Kinney, 2013). Sedangkan menurut Philipus Nugroho adaptasi adalah suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya, dan nada aslinya (Wibowo, 2016). Hampir serupa, adaptasi adalah sebuah pengulangan karya yang sudah ada dengan menambahkan variasi-variasi baru (Ardianto, 2014).

Banyak pengertian mengenai adaptasi dari beberapa ahli yang sebelumnya telah menerapkan teori adaptasi. Hal ini juga dikemukakan oleh John Harrington dalam bukunya yang berjudul *Film And/ Is Art* via (Hesty Heidyanti dan Muamar Mochtar, M. Ds., 2019) adaptasi adalah sesuatu yang merujuk pada perubahan rupa. Dari penjabaran dan pemahaman mengenai adaptasi di atas, penulis menarik kesimpulan jika adaptasi adalah karya turunan yang berdasarkan pada karya-karya yang sudah dengan mengubah beberapa variasi agar sesuai.

Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006) berpendapat bahwa adaptasi selalu ada di ruang lateral bukan linier, dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata

rantai sumber yang hirarkis. Artinya adaptasi selalu bergerak melampaui karya aslinya. Menurut Linda Hutcheon, adaptasi dibagi ke dalam 3 macam yaitu sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi dan sebagai proses resepsi. Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium). Misalnya adaptasi dari novel ke film. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Contoh adaptasi dari cerita rakyat (oral) ke dalam bentuk buku atau film.

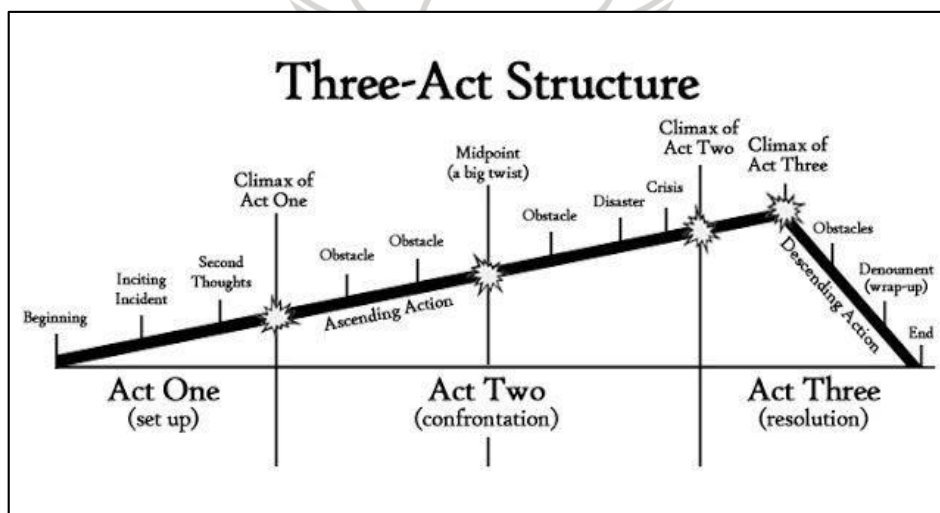
Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi merupakan bentuk dari intertektualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, dan melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi. Misalnya film *Final Fantasy* (2001) yang disutradarai oleh Hironobu Sakaguchi yang memberikan pengalaman berbeda kepada penonton film *Final Fantasy* dan penonton yang memainkan game *Final Fantasy*, dibanding orang yang memainkan game *Final Fantasy* tetapi tidak menonton film *Final Fantasy*.

Membahas tentang pola dalam proses adaptasi menggunakan teori milik Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006), ada tiga pembagian pola adaptasi yang mencakup hubungan medium dengan penikmatnya. Pertama: *to tell* (menceritakan); *to show* (mempertontonkan); terakhir *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita). Mengadaptasi cerita rakyat ke bentuk film dengan pembaharuan bentuk, cerita, tokoh serta variasi-variasi lainnya dijelaskan menggunakan pola *interacting*

ke *telling/ showing*. Atau sebaliknya *telling/ showing* ke *interacting*. Pola yang ini merupakan pola adaptasi dalam rangka merespon kemunculan ide maupun media baru yang berkaitan dengan kemajuan jaman. Namun sebelum melakukan proses adaptasi menggunakan pola ini, diperlukan analisis dari sumber sebelumnya.

b. Teori Struktur Tiga Babak

Three act of structure atau struktur tiga babak terdiri atas tiga pembabakan cerita. Struktur tiga babak merupakan struktur cerita paling sederhana. Teori ini mengadaptasi filosofi hidup bahwa dalam kehidupan selalu ada awal, tengah dan akhir. Dikutip dari jurnal milik Angela (Oscario, 2010), struktur tiga babak terdapat pembabakan pertama atau *act one* berisi pengenalan tokoh, pengenalan masalah, pengenalan setting dan kemunculan konflik. Pembabakan kedua atau *act two* disebut juga sebagai *confrontation* yang berisi konflik, interaksi antar karakter atau interaksi antarelemen cerita. Lalu yang terakhir, pembabakan ketiga atau *act three* sebagai *resolution*, yang berisi resolusi konflik serta klimaks atau antiklimaks.



Gambar 04. Diagram Struktur Tiga Babak Oscario
(Screenshot : Tesa, 2022)

Sedangkan menurut Siti Kharul via (Puspitasari, 2019), struktur tiga babak dalam kategori penulisan, secara keseluruhan menampilkan kisah tokoh utama dalam melewati jalan cerita yang terbagi dalam tiga babak. Babak I memperkenalkan persoalan, babak II konflik, babak III menyelesaikan masalah secara sukses atau tragis. Dari penjelasan mengenai struktur tiga babak di atas, penulis mengetahui jika struktur tiga babak memiliki tiga pembagian cerita dimana pada babak pertama haruslah menampilkan latar belakang tokoh, tempat, dan konflik. Kemudian babak kedua menjadi inti cerita tokoh dalam menghadapi masalahnya, kemudian babak ketiga merupakan babak terakhir yang menjadi cara tokoh dalam menyelesaikan cerita.

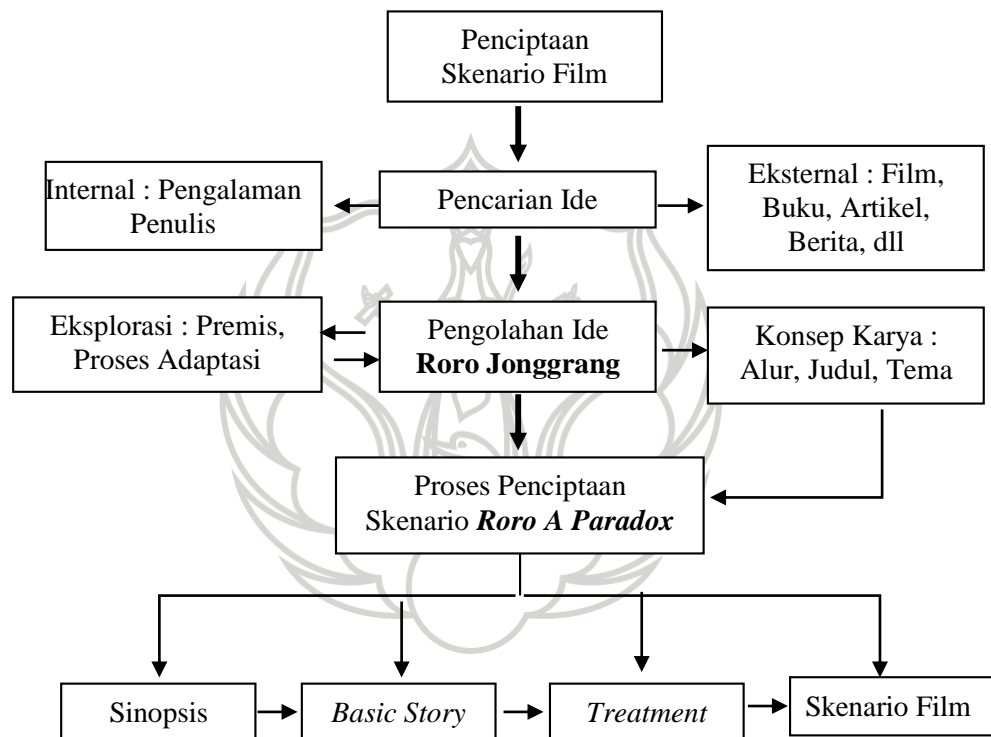
Babak 1	Babak 2	Babak 3
Opening, pengenalan tokoh dan masalah yang dihadapi.	Berkembangnya masalah dan bagaimana tokoh menghadapi masalah.	Penyelesaian masalah dan <i>ending</i> .

Gambar 05. Tabel Struktur Tiga Babak
(Disain : Tesa, 2022)

Dalam pencitaan skenario film *Roro A Paradox*, penulis menggunakan teori struktur tiga babak untuk mengatur alur cerita sehingga tidak berbelit-belit. Di mana pada babak pertama, penulis akan menampilkan cerita keseharian tokoh utama dan konflik apa yang menjadi keresahan tokoh utama. Kemudian pada babak kedua penulis akan membawa tokoh utama kedalam konflik lain yang berkaitan dengan konflik awal, barulah pada babak terakhir penulis memberikan jalan keluar atas konflik tokoh utama.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan tahapan atau langkah yang dilakukan penulis dalam menciptakan karya. Dalam penciptaan skenario film, penulis berpegang pada metode penulisan skenario film milik William Goldman dalam buku *Adventures In The Screen Trade* (Goldman, 1983), yang secara sederhana metode tersebut dijabarkan oleh penulis sebagai berikut :



Gambar 06. Metode Penciptaan Skenario *Roro A Paradox*
(Disain : Tesa, 2022)

Tahap utama dalam metode penciptaan skenario film *Roro A Paradox* yaitu pencarian ide, pengolahan ide dan juga proses penciptaan. Pencarian ide menjadi langkah awal yang dibutuhkan dalam menciptakan skenario sebab dengan mencari ide, penulis mendapatkan ide. Pencarian ide dilakukan melalui dua proses yaitu internal dan eksternal. Proses internal merujuk pada pengalaman penulis,

sedangkan eksternal didapat melalui pengamatan, diskusi, dan observasi. Setelah melakukan tahap pencarian ide, pada akhirnya penulis mendapatkan ide. Ide tersebut berasal dari cerita rakyat Roro Jonggrang. Cerita Roro Jonggrang kemudian diolah dengan cara mengeksplorasi.

Ekplorasi ide dilakukan melalui analisis sumber ide yang artinya penulis harus menganalisa cerita Roro Jonggrang dan menganalisis versi lain dari cerita Roro Jonggrang yang pernah ada. Kemudian cerita Roro Jonggrang diolah, menggabungkan pengetahuan penulis dan juga referensi dari berbagai film yang serupa, yang pernah penulis lihat sebelumnya. Selain itu, mengolah ide dengan cara berimajinasi dengan cerita Roro Jonggrang juga efektif untuk menghasilkan pemikiran baru yang akan diciptakan penulis terhadap cerita Roro Jonggrang.

Mengelola ide, pada akhirnya menghasilkan konsep cerita yang merujuk pada proses penciptaan skenario film *Roro A Paradox*. Tahap konsep yang berasal dari pengolahan ide akhirnya melahirkan tema, latar, tokoh, alur, dan cerita seperti apa yang akan diciptakan dalam skenario *Roro A Paradox*. Selanjutnya, barulah penulis melakukan tahap terakhir yaitu proses penciptaan skenario. Proses penciptaan skenario memakan waktu yang lumayan lama karena penulis harus merangkai konsep dan ide dari tahap sinopsis. Dimana dalam sinopsis alur dan gambaran konflik cerita sudah harus jelas dari awal sampai akhir. Kemudian berlanjut pada *basic story* yang merupakan pengembangan dari sinopsis.

Basic story, merupakan cara penulis menjelaskan rangkaian cerita dengan detail serta memberikan keterangan-keterangan tambahan seperti penyebab konflik terjadi, dorongan tokoh, karakter tokoh, dan lain-lain. Setelah *basic story* selesai,

mulailah penulis pada proses pembuatan *treatment* dan berlanjut menulis skenario film *Roro A Paradox*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan.

Pada bab ini, menjelaskan apa yang menjadi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, serta sistematika penulisan dalam skripsi penciptaan skenario film *Roro A Paradox*.

BAB II Tinjauan dan Konsep Penciptaan

Berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan skenario. Mulai dari mengumpulkan cerita rakyat Roro Jonggrang dalam beberapa versi, menganalisis cerita Roro Jonggrang, menjabarkan konsep skenario, serta menjelaskan langkah-langkah dan unsur apa saja yang dibutuhkan dalam menciptakan skenario film.

BAB III Proses Penciptaan.

Bab ini, mengacu pada proses pembuatan skenario film *Roro A Paradox* dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya dalam format skenario film.

BAB IV Penutup.

Beisi kesimpulan dan Saran untuk penciptaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA.

Memuat sumber-sumber dan referensi yang menjadi acuan dalam penciptaan.

LAMPIRAN

Memuat lampiran yang digunakan untuk melengkapi skripsi penciptaan skenario film *Roro A Paradox Adaptasi Cerita Rakyat Roro Jonggrang*.

